

PERUBAHAN MIND SET PETANI: REFLEKSI DAMPAK SOSIAL PROGRAM PENGEMBANGAN PERTANIAN SAYUR MAYUR PT GAG NIKEL

**Mustajir¹, Rachmat Prasetya¹Dyta Mardyani², Santoso T. Raharjo³, Nurliana C. Apsari³,
Meilanny B. Santoso³, Sahadi Humaedi³ , Budi Muhammad Taftazani³**

¹ PT. Gag Nikel Rajaampat Papua Barat Daya

² Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial-Universitas Padjadjaran

³ Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat- Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Social return on investment (SROI) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur dampak dari investasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu bentuk investasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan yaitu Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Penulisan artikel ini ditujukan untuk menggambarkan perubahan pola pikir anggota kelompok tani selaku kelompok penerima manfaat dari Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur sebagai refleksi dari hasil perhitungan SROI yang telah dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, FGD, studi literature dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur telah berhasil mengubah pola pikir anggota kelompok tani, yaitu berupa meningkatnya pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Tani tentang penggunaan sistem pertanian bedengan, terbentuknya pola pikir untuk menjual hasil pertanian, timbulnya pemikiran untuk membuka usaha dari hasil penjualan sayur, timbulnya kemandirian dalam diri anggota kelompok tani untuk melakukan kegiatan pertanian secara mandiri, timbulnya pemikiran untuk menyekolahkan anak dari uang hasil penjualan sayur, dan terbentuknya pola pikir untuk menabungkan uang hasil penjualan sayur.

Kata kunci: *Social Return On Investment (SROI)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Pemberdayaan Masyarakat, perubahan pola pikir.

ABSTRACT

Social return on investment (SROI) is one method that can be used to measure the impact of social investment made by companies. One form of social investment carried out by the company is the Community Development and Empowerment Program. The writing of this article is intended to describe the change in mindset of farmer group members as beneficiary groups of the Mayur Vegetable Agriculture Development Program as a reflection of the results of SROI calculations that have been carried out. The approach used in this study is a qualitative approach and data collection is carried out by means of in-depth interviews, FGDs, literature studies and literature studies. The results showed that the Vegetable Farming Development Program has succeeded in changing the mindset of farmer group members, namely in the form of increasing knowledge and skills of Farmer Group members about the use of the bed farming system, the formation of a mindset to sell agricultural products, the emergence of thoughts to open a business from the sale of vegetables, the emergence of independence in farmer group members to carry out agricultural activities independently, The thought of sending children to school from the money from selling vegetables, and the formation of a mindset to save money from selling vegetables.

Keywords: Social Return on Investment (SROI), Corporate Social Responsibility (CSR), Community Empowerment, mindset change.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan suatu aktivitas bisnis, tanggung jawab kepada masyarakat maupun lingkungan merupakan salah satu hal yang tidak dapat diabaikan oleh suatu perusahaan. Tanggung Jawab Perusahaan terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitar dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility*. Sule, dalam (Santoso dkk., 2018) mendefinisikan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sebagai keterlibatan perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan berbagai dampak didalamnya, seperti dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kemudian Cahya (2014) dalam (Santoso dkk., 2018) mengungkapkan bahwa Corporate Social Responsibility adalah respon perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan sekitar perusahaan untuk meningkatkan daya saing dan sebagai upaya untuk mengelola risiko menuju sustainability dari aktivitas usahanya.

Standarisasi pelaksanaan program Corporate Social Responsibility merujuk pada ISO 26000. Peña et al. (2021) dalam (Sugianto & Soediantono, 2022) mengemukakan bahwa International Organization for Standardization atau ISO merupakan organisasi standarisasi internasional dan telah berhasil menciptakan panduan serta standarisasi untuk pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang dikenal dengan nama ISO 26000: *Guidance Standard on Social Responsibility*. Wut dkk (2021) dalam (Sugianto & Soediantono, 2022) mengemukakan 7 isu utama yang terdapat dalam panduan ISO 26000, yaitu isu pengembangan masyarakat, konsumen, praktek kegiatan institusi yang sehat, lingkungan ketenagakerjaan, Hak Asasi Manusia, dan organisasi pemerintahan. Pengembangan masyarakat termasuk dalam salah satu isu utama yang harus dijalankan oleh perusahaan untuk mengelola dampak dari kegiatan perusahaan. Aktualisasi dari hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan

program tanggung jawab sosial perusahaan didasarkan oleh kerangka pengembangan masyarakat (Siwi, 2017). Pengembangan masyarakat adalah strategi baru yang dilakukan untuk menjalankan proses pembangunan melalui pergeseran paradigma dari pembangunan yang berpusat pada produksi menuju pembangunan yang berpusat pada manusia. Dunham (1958) dalam (Siwi, 2017) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai upaya-upaya sistematis dan dipraktekan untuk meningkatkan kondisi masyarakat, terutama melalui berbagai upaya yang kooperatif untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Ambadar (2008) dalam (Siwi, 2017) mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat merupakan aktualisasi dari kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih bermakna dibandingkan hanya sekadar menjalankan aktivitas *charity*. Nilai esensial dari kegiatan pengembangan masyarakat didasarkan oleh adanya kolaborasi kepentingan bersama antara perusahaan dengan komunitas, adanya partisipasi, produktivitas dan keberlanjutan (Siwi, 2017). Selain pengembangan masyarakat, terdapat juga istilah pemberdayaan masyarakat. Rahmadani dkk (2018) mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dengan menitikberatkan pada pemberdayaan dapat menjadi salah satu alat untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat dan juga akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik lagi, karena dalam pelaksanaan kegiatan berbasis pemberdayaan akan menekankan pada partisipasi aktif masyarakat.

Bagi perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, aktivitas pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan, sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara Pasal 95 poin d yang menyatakan bahwa Perusahaan

yang telah memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP) dan Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK) memiliki kewajiban untuk melaksanakan Pengembangan dan Pemberdayaan bagi masyarakat setempat. Selain itu, pemerintah telah mengatur pelaksanaan Program PPM dalam Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 1824 K/30/MEM/2018. Berdasarkan pedoman tersebut, program PPM yang akan dilaksanakan oleh suatu perusahaan harus meliputi 8 pilar, yaitu pilar pendidikan, kesehatan, tingkat pendapatan riil atau pekerjaan, kemandirian ekonomi, sosial dan budaya, pemberian kesempatan kepada masyarakat setempat untuk ikut serta dalam mengelola lingkungan kehidupan Masyarakat Sekitar Tambang yang berkelanjutan, pembentukan kelembagaan komunitas masyarakat dalam menunjang kemandirian PPM, dan pembangunan infrastruktur yang dapat menunjang pelaksanaan PPM.

Pelaksanaan Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat idealnya dimaknai sebagai bentuk investasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Santoso dkk., 2018). Giddens (1998) dalam (Wahyuni, 2015) mendefinisikan investasi sosial sebagai bentuk investasi yang dilakukan pada Sumber Daya Manusia, sehingga setiap individu/kelompok dapat berpartisipasi untuk menciptakan kesejahteraan dan bentuk investasi sosial cenderung mengarah pada program-program yang dapat memberikan peningkatan keterampilan, riset, teknologi, pemeliharaan, dan *community empowerment* sebagai upaya untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagai salah satu bentuk dari investasi, maka penilaian terhadap hasil investasi menjadi hal penting yang harus dilakukan. Namun dalam prakteknya, masih banyak perusahaan yang belum melakukan penilaian terhadap investasi sosial yang telah dilakukannya, khususnya

penilaian pada aspek hasil tidak langsung (*outcome*) dan dampak yang diperoleh *stakeholders* dari program tersebut (Santoso dkk., 2018). Hal tersebut menyebabkan penilaian terhadap dampak sosial dari investasi sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan menjadi tantangan tersendiri. Pada umumnya, terdapat beberapa pendekatan konvensional yang sering digunakan untuk mengukur nilai yang dapat diciptakan oleh suatu program. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung masih berfokus pada output, bukan pada dampak yang dihasilkan dari program tersebut. Memfokuskan penilaian program investasi sosial pada *output* akan menghasilkan penilaian yang kurang optimal, karena keberhasilan suatu program dapat terlihat dari seberapa besar perubahan positif yang diperoleh kelompok penerima manfaat selama mendapatkan program tersebut (Santoso dkk., 2018). Hal ini membuat penilaian terhadap dampak yang berorientasi pada *outcome* menjadi semakin penting untuk dilakukan. *Social Return On Investment (SROI)* merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas suatu program dengan mengacu pada dampak yang dihasilkan setelah program tersebut berjalan dan penilaian program menggunakan metode SROI ini akan mendukung terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan (Santoso dkk., 2018).

Selain itu, bentuk keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dari kegiatan investasi sosial tidak hanya berupa keuntungan finansial saja, namun terdapat bentuk keuntungan lain, seperti keuntungan yang bersifat sosial. Dampak sosial dari program investasi sosial dapat dirasakan oleh pihak perusahaan pada saat menjalankan berbagai kegiatan perusahaan yang diungkapkan secara naratif kualitatif sebagai dampak dan manfaat dari investasi sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan. Dampak sosial tersebut dapat berupa hal-hal positif yang didapatkan dan dirasakan oleh perusahaan, seperti adanya rasa nyaman dalam berelasi dengan para pemangku kepentingan, terciptanya hubungan yang lebih

baik dan harmonis dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di sekitar perusahaan menjadi lebih baik, serta terciptanya sikap rukun dan kebersamaan di antara para pemangku kepentingan (Santoso dkk., 2021).

PT. Gag Nikel merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan nikel. Sebagai salah satu wujud kepatuhan perusahaan terhadap Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Pasal 95 poin d, PT. Gag Nikel telah menjalani aktivitas PPM yang berpatok pada 8 pilar dan salah satu program PPM yang dilakukan oleh PT. Gag Nikel adalah program di bidang pertanian yang dikenal dengan Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur. Program ini termasuk kedalam pilar 3, yaitu pilar pendapatan riil, karena salah satu tujuan dirancangnya program ini ialah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Pulau Gag, khususnya masyarakat yang bekerja di bidang pertanian. Selain membantu meningkatkan perekonomian, dilaksanakannya Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjalankan aktivitas pertanian. Bahkan pelaksanaan program ini telah berhasil mengubah pola pikir anggota kelompok tani terhadap hal-hal tertentu. Berdasarkan Kajian Social Return On Investment yang telah dilakukan pada Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur, diperoleh rasio sroi sebesar 1: 19,15 yang berarti bahwa setiap Rp. 1 yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur, dapat menghasilkan keuntungan dampak sosial sebesar Rp. 19,15 bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam program tersebut.

Namun keberhasilan suatu program tidak hanya dipandang dari aspek-aspek kuantitatif yang dapat dimonetisasi, namun terdapat aspek lainnya yang dapat menunjukkan keberhasilan suatu program namun tidak dapat dimonetisasi. Dampak sosial yang diperoleh anggota kelompok tani dari Program

Pengembangan Pertanian Sayur Mayur merupakan salah satu keberhasilan besar dari pelaksanaan program ini, karena mengubah pola pikir kelompok penerima manfaat bukanlah suatu hal yang mudah. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi perusahaan lain bahwa keberhasilan suatu Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari nilai ekonomi yang dihasilkan dari program tersebut, tetapi terdapat nilai-nilai lain yang tidak dapat dihitung namun merupakan dampak yang sangat besar bagi kelompok penerima manfaat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini akan menggambarkan perubahan nilai ekonomi yang diperoleh penerima manfaat Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur menjadi nilai sosial berupa perubahan pola pikir. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; 1) wawancara mendalam dengan stakeholders yang terlibat dalam program ini, seperti kelompok penerima manfaat, divisi *community development* PT. Gag Nikel, serta penjual bibit dan pupuk untuk menunjang aktivitas pertanian; 2) *Focus Group Discussion* atau FGD dengan pihak perusahaan PT. Gag Nikel dan kelompok penerima manfaat; 3) Studi Literatur terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti konsep *Corporate Social Responsibility*, konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, serta konsep-konsep lainnya, dan 4) Studi Dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang dimiliki PT. Gag Nikel terkait Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur.

Selain itu, instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, *tape recorder* untuk merekam proses wawancara maupun proses *focus group discussion* yang dilakukan dengan para pemangku kepentingan, dan kamera yang

digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan lapangan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yang meliputi 4 teknik didalamnya, yaitu teknik wawancara mendalam,*focus group discussion*, studi *literature*, dan studi dokumentasi. Kemudian, proses pengolahan dan analisis data dilakukan melalui; 1) Proses pengolahan data hasil wawancara yang dilakukan dengan cara merapikan catatan hasil wawancara, melakukan pemilihan terhadap informasi yang diperoleh selama proses wawancara berlangsung, membuat kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh, mengklasifikasikan data dan menyajikan data, dan 2) Analisis data yang dilakukan melalui 2 tahap, yaitu menganalisis data yang diperoleh selama berada di lapangan dan menganalisis data setelah kegiatan pengumpulan data selesai dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh suatu perusahaan juga idealnya dimaknai sebagai bentuk investasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan bagi masyarakat yang terlibat dalam program tersebut, sebagaimana investasi, maka program investasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan harus terukur dan memberikan keuntungan bagi perusahaan (Santoso dkk., 2018) dalam (Santoso dkk., 2021). Artikel ini akan menyajikan perubahan pola pikir pada kelompok tani binaan PT. Gag Nikel sebagai salah satu bentuk keberhasilan Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur. Penyajian perubahan pola pikir tersebut merupakan refleksi dari hasil perhitungan social return on investment (SROI) terhadap program. Disajikannya perubahan pola pikir anggota kelompok tani selama menjadi kelompok binaan PT. Gag Nikel dari Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur menunjukan salah satu keuntungan dari program PPM Pengembangan Pertanian Sayur Mayur yang telah dilakukan oleh PT. Gag Nikel.

1. Mekanisme Pelaksanaan Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur
Distrik Waigeo Barat merupakan distrik yang terletak di Provinsi Papua Barat yang berbatasan dengan Provinsi Maluku Utara (Halmahera). Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di Distrik Waigeo Barat berprofesi sebagai petani dan nelayan. Komoditas utama dari hasil pertanian masyarakat di Distrik Waigeo Barat adalah kelapa, beberapa jenis tanaman sayur, dan umbi-umbian, seperti ubi jalar dan singkong. Dalam menjalankan aktivitas bertani, sebagian besar masyarakat masih menggunakan sistem pertanian ladang, karena lahan pertanian di wilayah tersebut masih sangat luas dan tidak memungkinkan untuk melakukan sistem pertanian sawah karena masih sulitnya akses terhadap sumber air. Hasil tani yang diperoleh dari aktivitas pertanian umumnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan masih sangat sedikit masyarakat yang mendistribusikan hasil taninya untuk dijual ke pasar maupun kepada masyarakat luas. Di Distrik Waigeo, terdapat 6 kampung, yaitu Kampung Gag, Manyaifun, Pam, Saukabu, Saupapir dan Meosmanggara. Kampung Gag merupakan kampung yang paling dekat dengan perbatasan Provinsi Papua Barat dan merupakan wilayah izin usaha tambang PT. Gag Nikel.

Sama halnya dengan kampung-kampung lain, berdasarkan kegiatan *social mapping* yang telah dilakukan oleh Tim dari Institut Pertanian Bogor (IPB), diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Kampung Gag berprofesi juga sebagai petani, namun hasil tani yang diperoleh hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan masih sangat sedikit masyarakat yang menjual hasil taninya, baik itu kepada perusahaan maupun kepada masyarakat sekitar. Hasil *social mapping* yang dilakukan

oleh Tim IPB tersebut menjadi salah satu dasar yang membuat PT. Gag Nikel memutuskan untuk merancang Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur sebagai salah satu Program PPM bagi masyarakat di sekitar perusahaan. Program ini masuk kedalam pilar 3, yaitu Pilar Pendapatan Riil, karena dirancangnya program ini ditujukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Pulau Gag yang berprofesi sebagai petani.

Proses pembentukan Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur tidak hanya melibatkan Divisi *Community Development* PT. Gag Nikel, karena mayoritas masyarakat Pulau Gag masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku, maka proses pembentukan Program PPM ini turut melibatkan beberapa tokoh masyarakat, seperti tokoh adat, pemerintah desa, maupun masyarakat umum. Setelah melakukan diskusi terkait pembentukan Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur dan telah mendapatkan persetujuan dari tokoh masyarakat setempat, selanjutnya pihak perusahaan mulai mensosialisasikan Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur kepada masyarakat setempat. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh Divisi Eksternal *Relation* dimulai dengan penyampaian maksud dan tujuan dari Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur kepada masyarakat sekitar. Setelah itu, Divisi Eksternal *Relation* mulai mensosialisasikan alur dari pelaksanaan Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur. Proses sosialisasi ini dilakukan kepada pemangku kepentingan setempat, seperti pemerintah desa, masyarakat adat, pemuda, serta masyarakat yang melakukan aktivitas pertanian berdasarkan hasil *social*

mapping yang telah dilakukan sebelumnya.

- 2. Proses Pelaksanaan Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur**
Setelah dilaksanakannya sosialisasi oleh Divisi Eksternal Relation PT. Gag Nikel terkait Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur dan telah mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan setempat, kegiatan pertanian yang akan dilakukan melalui Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur diawali oleh pembentukan kelompok tani selaku penerima manfaat dari program ini. Pembentukan kelompok tani yang akan menjadi kelompok binaan PT. Gag Nikel dilakukan dengan cara musyawarah dan keputusan bersama. Kelompok tani binaan yang berhasil terbentuk untuk menjalani kegiatan pertanian di Pulau Gag melalui Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur berjumlah 4 kelompok, yaitu Kelompok Tani Fasboso, Kelompok Tani Falgali, Kelompok Tani Faraman I dan Kelompok Tani Faraman II. Secara keseluruhan, jumlah anggota 4 kelompok tani binaan PT. Gag Nikel adalah 29 orang dan mayoritas anggota kelompok tani adalah ibu-ibu.

Setelah terbentuknya kelompok tani binaan, selanjutnya PT. Gag Nikel memberikan sejumlah pendampingan dan pelatihan kepada 4 kelompok tani binaan terkait kegiatan pertanian. Pada kegiatan pendampingan ini, pendamping program memperkenalkan anggota kelompok tani dengan sistem pertanian bedengan. Karena melalui Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur, PT. Gag Nikel ingin memperkenalkan kegiatan pertanian dengan sistem bedengan yang masih jarang dilakukan oleh masyarakat Pulau Gag, karena sebagian besar masyarakat masih menggunakan sistem pertanian tradisional untuk melakukan kegiatan pertanian. Bedengan merupakan salah satu sistem pertanian yang dapat dilakukan oleh

masyarakat untuk melakukan kegiatan bertani dengan cara meninggikan tanah serta memberikan perawatan dengan menambahkan pupuk, baik itu pupuk organik, pupuk kandang, maupun pupuk kompos (Sifaunajah dkk., 2021). Sistem pertanian bedengan ini merupakan salah satu sistem pertanian yang banyak digunakan oleh petani untuk melakukan budidaya sayur, baik itu di dataran tinggi maupun di dataran rendah dengan lebar bedeng sebesar 0,7–1,2 meter. Digunakannya sistem pertanian bedengan ini ditujukan untuk memudahkan proses penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan (Kurniadi dkk., 2004).

Kegiatan pertanian menggunakan sistem bedengan ini dilakukan pada lahan pertanian kelompok dengan luas lahan sebesar 1 hektar. Adapun jenis sayur yang ditanam oleh kelompok tani binaan yaitu sayur kangkung, sawi, terong, kacang panjang, dan jenis sayuran lainnya. Selain pengenalan sistem pertanian bedengan, masyarakat juga diberikan pelatihan pembuatan pupuk kompos. Suhastyo (2017) mengungkapkan bahwa kompos merupakan bahan-bahan organik, yang telah mengalami proses pelapukan karena adanya interaksi antara mikroorganisme atau bakteri pembusuk yang bekerja di dalamnya. Dimanfaatkannya sisa bahan organik menjadi pupuk kompos sangat bermanfaat untuk meminimalisir pencemaran lingkungan dan penggunaan pupuk kompos dalam jangka waktu panjang dapat mempengaruhi sifat fisik, kimia, dan biologi tanah menjadi lebih baik (Suhastyo, 2017). Diberikannya pelatihan pembuatan pupuk kompos ini sangat bermanfaat bagi anggota kelompok tani, karena pelatihan ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani untuk membuat pupuk kompos secara mandiri dan hasil dari pembuatan pupuk kompos dapat digunakan untuk kegiatan pertanian, sehingga anggota kelompok tani tidak

perlu membeli pupuk untuk jangka waktu tertentu.

Selain memperkenalkan sistem pertanian bedengan dan memberikan pelatihan pembuatan pupuk kompos, pendamping program pertanian juga mencontohkan penggunaan peralatan pertanian kepada anggota kelompok tani, karena sebelumnya masyarakat Pulau Gag masih menggunakan peralatan yang sederhana untuk melakukan kegiatan pertanian, sedangkan hadirnya program pertanian ini beriringan dengan masuknya peralatan pertanian yang lebih modern, seperti penggunaan traktor. PT. Gag Nikel tidak sekadar memberikan peralatan pertanian kepada anggota kelompok tani, namun perusahaan juga mengirimkan pendamping yang akan mencontohkan penggunaan alat-alat pertanian tersebut. Disediakannya peralatan pertanian yang lebih modern diharapkan dapat menjadi salah satu penunjang produktivitas kegiatan pertanian yang dilakukan oleh anggota kelompok tani, sehingga dapat mengoptimalkan hasil sayur yang diperoleh dari Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur.

Diberikannya pembinaan dan pelatihan ini membuat pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani menjadi meningkat dan hal ini ditunjukkan oleh kemahiran anggota kelompok tani dalam melakukan aktivitas pertanian menggunakan sistem pertanian bedengan, mulai dari proses penanaman bibit, pemberian pupuk, hingga proses pemanenan. Bahkan kegiatan pertanian ini dapat membantu anggota kelompok tani untuk meningkatkan perekonomiannya. Karena sayuran yang dihasilkan dari Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur ini akan didistribusikan dan dijual kepada berbagai pihak, seperti pihak perusahaan, yaitu PT. Gag Nikel, 3 Perusahaan Kontraktor, yaitu PT. SMA, MKA, dan Greenland, dan kepada masyarakat Pulau Gag. Proses

penjualan sayur kepada PT. Gag Nikel dilakukan dengan cara penjemputan sayur oleh perusahaan ke kebun milik kelompok. Sedangkan penjualan sayur kepada masyarakat luas dilakukan dengan cara memasarkan sayur di Pasar Selasa dan Jum'at, bahkan seringkali terdapat juga masyarakat yang datang langsung ke kebun untuk membeli sayur.

3. Perubahan Pola Pikir Anggota Kelompok Tani Binaan PT. Gag Nikel

Bentuk keberhasilan suatu program investasi sosial yang dilakukan oleh suatu perusahaan tidak hanya berpatok pada keuntungan finansial yang diperoleh dari program tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santoso dkk (2021) bahwa perubahan ke arah yang lebih positif pada para pemangku kepentingan yang terlibat dalam suatu program investasi sosial merupakan gambaran keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dari aktivitas investasi sosial yang telah dilakukan bagi masyarakat. Perubahan positif tersebut tidak hanya merujuk pada keuntungan finansial saja, namun merujuk juga pada nilai-nilai sosial pada stakeholders program, seperti perubahan pola pikir dan pola tindak yang dapat menciptakan perubahan sosial ke arah yang lebih baik pada berbagai aspek, mulai dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan (Santoso dkk., 2021).

Pada awalnya, Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur ditujukan untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat yang bekerja di bidang pertanian. Namun seiring dengan dilaksanakannya program ini, selain dapat meningkatkan penghasilan masyarakat Pulau Gag, khususnya yang tergabung dalam kelompok tani binaan PT. Gag Nikel, program ini juga telah berhasil memberikan manfaat pada aspek sosial yang ditunjukkan oleh perubahan *mindset* anggota kelompok tani. Berikut ini akan disajikan beberapa perubahan pola pikir

yang terjadi pada anggota kelompok tani binaan PT. Gag Nikel setelah mendapatkan Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur:

- a) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Tani tentang penggunaan sistem pertanian yang lebih modern.

Kegiatan pembinaan dan pelatihan yang diberikan oleh PT. Gag Nikel telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani binaan dalam melakukan sistem pertanian yang lebih modern, yaitu Sistem Pertanian Bedengan. Sebelum hadirnya program pertanian yang diinisiasi oleh PT. Gag Nikel, sebagian besar masyarakat yang akan melakukan kegiatan pertanian masih menggunakan sistem pertanian ladang, sehingga kegiatan pertanian hanya dapat dilakukan di hutan dan jauh dari tempat tinggal masyarakat. Diberikannya kegiatan pembinaan dan pelatihan terkait sistem pertanian bedengan ini beriringan dengan perubahan pola pikir anggota kelompok tani. Sebelum hadirnya program pertanian menggunakan sistem pertanian bedengan, anggota kelompok tani menganggap bahwa kegiatan pertanian hanya dapat dilakukan di hutan dengan lahan yang luas, namun hadirnya program ini berhasil mengubah pemikiran tersebut menjadi kegiatan pertanian dapat dilakukan di mana saja, meskipun lahan yang tersedia tidak terlalu luas. Perubahan pola pikir tersebut ditunjukkan oleh banyaknya anggota kelompok tani yang mulai melakukan kegiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan di depan maupun belakang rumahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadirnya pembinaan dan pelatihan terkait sistem pertanian bedengan ini cenderung memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan pertanian.

Sebelum adanya program ini, pemikiran untuk melakukan aktivitas pertanian di rumah mungkin menjadi salah satu hal yang tidak terpikirkan oleh masyarakat pulau Gag, khususnya anggota kelompok tani yang tergabung dalam kelompok binaan PT. Gag Nikel. Namun setelah diberikannya pembinaan dan pelatihan, pemikiran tersebut mulai muncul dalam diri anggota kelompok tani.

- b) Terbentuknya pola pikir untuk menjual hasil pertanian.

Hadirnya Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur telah berhasil membentuk pola pikir anggota kelompok tani untuk menjual hasil pertaniannya, baik itu kepada perusahaan maupun masyarakat luas. Sebelum adanya program ini, sebagian besar masyarakat Pulau Gag yang melakukan kegiatan pertanian hanya mendistribusikan hasil taninya untuk kebutuhan sehari-hari dan masih sangat jarang masyarakat yang menjual hasil pertaniannya kepada pihak lain. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, namun hadirnya program pertanian ini telah berhasil mengubah *mindset* masyarakat Pulau Gag, khususnya yang tergabung dalam kelompok tani binaan PT. Gag Nikel untuk menjual sayur mayur dari hasil pertaniannya kepada perusahaan, kontraktor, hingga masyarakat luas. Terbentuknya pola pikir tersebut tentu saja memberikan berbagai keuntungan, baik itu bagi anggota kelompok tani selaku pihak yang memproduksi sayur mayur, maupun bagi perusahaan, kontraktor, dan masyarakat luas selaku konsumen. Bagi anggota kelompok tani, penjualan hasil tani ini tentu saja dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka, sehingga dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi. Sedangkan bagi para konsumen, adanya kegiatan penjualan sayur yang dilakukan oleh

kelompok tani binaan PT. Gag Nikel dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan sayur mayur tanpa harus pergi ke Kota Sorong maupun ke Kota Waisai. Hal tersebut tentu saja dapat menghemat pengeluaran konsumen dalam belanja sayur, jika sebelumnya para konsumen harus mengeluarkan biaya yang besar untuk memperoleh sayur, seperti ongkos perjalanan, sedangkan saat ini mereka dapat memperoleh sayur dengan mudah dan murah, karena ongkos yang dikeluarkan tidak semahal jika membeli sayur ke Kota. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadirnya program pertanian ini dapat memberikan dampak yang cukup besar, baik itu bagi kelompok penerima manfaat, maupun bagi masyarakat luas.

- c) Timbulnya pemikiran untuk membuka usaha.

Pendapatan tambahan yang diperoleh anggota kelompok tani dari hasil penjualan sayur telah berhasil memunculkan pemikiran pada beberapa anggota kelompok tani untuk memanfaatkan pendapatan tersebut sebagai modal tambahan untuk membuka usaha lain. Timbulnya pemikiran untuk memanfaatkan penghasilan dari penjualan sayur tentu saja bukan hal yang timbul secara tiba-tiba. Diperlukan adanya stimulus maupun dorongan dari pihak luar yang dapat memunculkan pemikiran tersebut. Divisi *Community Development* PT. Gag Nikel menjadi salah satu pihak yang sangat mungkin untuk memberikan stimulus maupun dorongan bagi anggota kelompok tani untuk memanfaatkan uang hasil penjualan sayur untuk kegiatan lainnya, salah satunya untuk membuka usaha. Pembentukan pola pikir ini telah berhasil dan hal tersebut dibuktikan oleh keberhasilan anggota kelompok tani untuk membuka usaha, seperti membuka kios, membuka kios es krim,

- menjual bibit dan pupuk kompos, menjual bibit untuk kebutuhan reklamasi, dan membuka usaha online untuk menjual berbagai peralatan rumah tangga. Modal dari usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok tani tersebut berasal dari pendapatannya selama menjual sayur dari program pertanian. Selain memperoleh keuntungan, anggota kelompok tani juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dari kegiatan bisnis yang dijalankan olehnya dan hal ini tentu saja dapat mempengaruhi pengembangan diri anggota kelompok tani tersebut. Hal tersebut menunjukan bahwa selain mendapatkan penghasilan, program ini juga telah berhasil membentuk pola pikir kelompok penerima manfaat untuk memanfaatkan pendapatannya bagi kegiatan yang bermanfaat.
- d) Terbentuknya pola pikir untuk menabungkan uang hasil penjualan sayur. Selain digunakan untuk membuka usaha, anggota kelompok tani juga telah berhasil mencapai pemikiran untuk menabungkan uang hasil penjualan sayur, baik itu menabung di rumah maupun menabung di Bank Papua. Terbentuknya pola pikir untuk menyisihkan sebagian penghasilan untuk menabung merupakan salah satu hal yang patut diapresiasi, karena tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama. Sama halnya dengan membuka usaha, pemikiran untuk menabung dapat dimunculkan oleh berbagai stimulus maupun dorongan dari orang-orang sekitar. Salah satu pihak yang dapat membantu munculnya pola pikir ini adalah Divisi *Community Development* PT. Gag Nikel selaku pihak perusahaan yang memiliki kedekatan dengan anggota kelompok tani.
- e) Timbulnya pemikiran untuk menyekolahkan anak dari uang hasil penjualan sayur. Anggota kelompok tani telah berhasil memanfaatkan pendapatannya dari hasil penjualan sayur untuk hal-hal yang bermanfaat, salah satunya yaitu digunakan untuk membayar biaya sekolah anak. Meskipun akses terhadap pendidikan tinggi di Pulau Gag masih terbilang cukup sulit, namun masyarakat Pulau Gag telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan tinggi. Sulitnya akses untuk mencapai pendidikan tinggi ditunjukan oleh banyaknya masyarakat Pulau Gag yang harus menyekolahkan anaknya yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas keluar Pulau, seperti ke Kota Sorong, Kota Waisai, dan Ternate. Namun keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Pulau Gag untuk menyekolahkan anaknya. Bahkan sebagian besar anggota kelompok tani telah memiliki pemikiran untuk memanfaatkan uang hasil penjualan sayur untuk kebutuhan sekolah anak, seperti untuk pendaftaran sekolah, membayar uang bulanan, hingga membayar uang kost karena jarak sekolah yang jauh dari rumah.
- f) Timbulnya kemandirian dalam diri anggota kelompok tani untuk melakukan kegiatan pertanian secara mandiri. Tercapainya kemandirian dalam diri kelompok penerima manfaat merupakan salah satu hal yang sangat diharapkan oleh penyelenggara program. Namun memunculkan kemandirian dalam diri kelompok penerima manfaat bukanlah suatu hal yang mudah, seringkali kelompok penerima manfaat merasa ketergantungan dengan berbagai hal yang diberikan oleh penyelenggara

program. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kemandirian dalam diri anggota kelompok merupakan salah satu keberhasilan terbesar yang telah dicapai oleh penyelenggara program. Timbulnya kemandirian dalam diri anggota kelompok tani selaku penerima manfaat dari Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur yang diinisiasi oleh PT. Gag Nikel merupakan salah satu keberhasilan besar dari program ini, karena menumbuhkan kemandirian dalam diri kelompok penerima manfaat bukanlah suatu hal yang mudah. Kemandirian anggota kelompok tani ditunjukkan oleh munculnya kesadaran untuk memanfaatkan uang hasil penjualan sayur sebagai modal untuk membeli bibit maupun pupuk yang dapat menunjang kegiatan pertanian. Selain itu, penghasilan yang mereka peroleh dari hasil penjualan sayur ini membuat mereka merasa malu dan merasa bahwa tidak seharusnya bagi mereka untuk terus meminta dan bergantung kepada perusahaan. Fenomena tersebut menunjukkan keberhasilan yang besar dari suatu program, karena hal tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok tani telah mencapai situasi yang berdaya, dimana mereka dapat berdiri sendiri dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki tanpa bergantung pada pihak lain.

KESIMPULAN

Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur yang diinisiasi oleh PT. Gag Nikel telah memberikan berbagai dampak bagi anggota kelompok tani selaku kelompok penerima manfaat dari program tersebut, salah satunya yaitu dampak di bidang ekonomi. Dilaksanakannya Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur ini telah membantu meningkatkan perekonomian anggota kelompok tani, karena hasil panen dari program pertanian akan dijual, baik itu kepada perusahaan PT. Gag Nikel, 3 perusahaan

kontraktor, yaitu PT. SMA, PT. MKA, dan PT. Greenland, maupun kepada masyarakat sekitar. Adanya aktivitas jual beli ini tentu saja memberikan berbagai keuntungan, baik itu bagi penjual maupun bagi konsumen. Bagi penjual, aktivitas jual beli ini dapat meningkatkan perekonomian, sedangkan bagi konsumen, adanya aktivitas ini dapat memudahkan mereka untuk memperoleh sayur tanpa harus pergi ke Kota Sorong maupun ke Kota Waisai.

Selain memberikan dampak positif di bidang ekonomi, keberadaan Program Pengembangan Pertanian Sayur Mayur juga memberikan sejumlah dampak sosial, khususnya bagi anggota kelompok tani. Dampak sosial yang diperoleh anggota kelompok tani ini merujuk pada perubahan pola pikir, seperti meningkatnya pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Tani tentang penggunaan sistem pertanian bedengan, terbentuknya pola pikir untuk menjual hasil pertanian, timbulnya pemikiran untuk membuka usaha dari hasil penjualan sayur, timbulnya kemandirian dalam diri anggota kelompok tani untuk melakukan kegiatan pertanian secara mandiri, timbulnya pemikiran untuk menyekolahkan anak dari uang hasil penjualan sayur, dan terbentuknya pola pikir untuk menabungkan uang hasil penjualan sayur. Perubahan pola pikir yang berhasil terwujud pada anggota kelompok tani binaan PT. Gag Nikel menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program PPM tidak hanya diwujudkan dalam bentuk finansial. Namun terdapat aspek-aspek lain yang dapat menunjukkan keberhasilan suatu program, salah satunya yaitu aspek sosial yang ditunjukkan oleh perubahan pola pikir kelompok penerima manfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan mendukung pelaksanaan penelitian dan penyusunan tulisan ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Tim Community Development PT. Gag Nikel, serta seluruh pemangku kepentingan dari Program

Pengembangan Pertanian Sayur Mayur yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambadar, J. (2008). CSR dalam Praktik di Indonesia Wujud Kepedulian Dunia Usaha. Jakarta: Alex Media Komputindo. ISBN: 978979274184.
- Kurnia, U., Suganda, H., Erfandi, D., & Kusnadi, H. (2004). Teknologi konservasi tanah pada budidaya sayuran dataran tinggi. Dalam Teknologi Konservasi Tanah pada Lahan Kering Berlereng. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Hal, 133-150.
- Nayenggita, GB; Raharjo, ST; Resnawaty, R. , (2018). Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 2, No 1, 61-66
- Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2018). Fungsi corporate social responsibility (CSR) dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Share: Social Work Journal, 8(2), 203-210.
- Raharjo, ST. 2018. Relasi Industri dengan Masyarakat Setempat. ITB Pres: Bandung
- Santoso, M.B, Raharjo, ST. (2014). Corporate Social Responsibility (CSR) Dari Sudut Pandang Perusahaan. Jurnal Share: Social Work Journal, Vol. 1, No. 2 (13-29)
- Santoso, M. B., Ismanto, S. U., Mumajad, I., & Mulyono, H. (2018). Pengukuran Dampak Investasi Sosial Pelaksanaan CSR Menggunakan Metode Social Return on Investment (SROI). AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan, 3(2), 153-167.
- Santoso, M. B., Humaedi, S., Raharjo, S. T., & Mulyono, H. (2021). Transformasi Nilai Sosial Budaya Menjadi Keuntungan Ekonomi: Refleksi Hasil Perhitungan Social Return On Investment (SROI) Program Siba Batik Kujur. Share: Social Work Journal, 11(1), 31-40.
- Suhastyo, A. A. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan pupuk kompos. JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat), 1(2), 63-68.
- Siwi, M. (2017). Kontestasi pengetahuan negara, swasta dan masyarakat dalam pengelolaan program Corporate Social Responsibility. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(1), 115-128.
- Sifaunajah, A., & Iskandari, M. R. (2021). Optimalisasi Lahan Kosong untuk Penunjang Pangan Harian. Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 1-3.
- Sugianto, S., & Soediantono, D. (2022). Literature Review of ISO 26000 Corporate Social Responsibility (CSR) and Implementation Recommendations to the Defense Industries. Journal of Industrial Engineering & Management Research, 3(2), 73-87.
- Sugianto, S., & Soediantono, D. (2022). Literature Review of ISO 26000 Corporate Social Responsibility (CSR) and Implementation Recommendations to the Defense Industries. Journal of Industrial Engineering & Management Research, 3(2), 73-87.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara.
- Wahyuni, I. N. (2015, November). Pengembangan Pendidikan Financial Literacy Berbasis Nilai-Nilai Anti Korupsi Sebagai Investasi Sosial: Sebuah Pemikiran. In Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (Vol. 1, No. 1).